

## **Peningkatan Pengetahuan Tentang Penanganan Pasien Covid-19 Dengan Komorbid Pada Ibu Rumah Tangga**

**Iroma Maulida<sup>1</sup>, Umriaty<sup>1</sup>, Novia Ludha Arisanty<sup>1</sup>, Nora Rahmanindar<sup>1</sup>, Leny<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Kebidanan Politeknik Harapan Bersama

<sup>2</sup>Rumah Sakit Umum Daerah Kardinah Kota Tegal

Corresponding author: Iroma Maulida, Prodi Kebidanan Politeknik Harapan Bersama. Email: [iroma.maulida@yahoo.co.id](mailto:iroma.maulida@yahoo.co.id)

---

### **Riwayat Artikel**

Diterima: 11 Oktober 2022

Disetujui: 10 Mei 2023

Dipublikasi: 1 Juni 2023

### **Keywords**

Knowledge of Covid-19, family, comorbid

### **Abstract**

*Covid-19 is a dangerous infectious disease because the increase in the number of cases takes place quite quickly, and spreads to various countries in a short time. Patients with comorbid diseases are one of the groups that are vulnerable to being infected with the Corona-19 virus. If infected with the Corona virus, the comorbid group has a higher risk of experiencing severe COVID-19 symptoms and requires intensive care, and even has a higher risk of dying. Through an interview with the chairman of Dawis1, it was discovered that not a few members did not want to vaccinate against Covid-19 because they suffered from other diseases such as hypertension or shortness of breath. For this reason, this service activity aims to increase the knowledge of housewives as part of the family about COVID-19 disease and the care of comorbid Covid patients and Covid-19 vaccinations for comorbid sufferers. The method used is counseling which is carried out to the women of the Dawis 1 group RT.06 RW.01 Kejambon Village, East Tegal District, Central Java, located in one of the houses of the Dasa Wisma members. The results of the service activities were the implementation of counseling on November 21, 2021 by 3 resource persons and attended by 16 housewives as well as increasing knowledge of mothers about Covid-19 disease, covid-19 vaccination and family support/handling for Covid-19 sufferers with comorbidities. Increased knowledge is known through the mother's success in correctly answering the questions given by the resource person.*

---

### **PENDAHULUAN**

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus 2 (SARS CoV-2) dan ditandai dengan adanya gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas Data Kemenkes RI menunjukkan bahwa sejak kasus COVID-19 pertama di Indonesia yang diumumkan pada bulan Maret 2020 sebanyak 2 kasus hingga 3 Oktober 2021 menjadi 4.219.284 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan 142.173 kematian (CFR: 3,4%). (Kemenkes RI, 2020)

Komorbidity adalah kondisi di mana seseorang menderita dua penyakit atau lebih pada saat yang bersamaan. Penyakit tersebut umumnya bersifat kronis atau menahun. Kombinasi penyakit komorbid dapat beragam, seperti penyakit fisik, gangguan mental, atau kombinasi keduanya. Misalnya, penderita diabetes bisa sekaligus menderita tekanan darah tinggi (hipertensi), atau penderita kanker bisa saja menderita depresi pada saat yang bersamaan. Orang yang menderita penyakit komorbid lebih berisiko mengalami hambatan dalam proses penyembuhan, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan mengalami kondisi yang fatal. Demikian juga penderita Covid-19 dengan komorbid apabila terinfeksi virus Corona memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gejala COVID-19 yang berat, membutuhkan perawatan yang intensif, bahkan berisiko lebih tinggi untuk meninggal karena COVID-19. Beberapa penyakit yang dapat menyebabkan komorbidity pada pasien Covid-19 diantaranya diabetes tipe 1 dan tipe 2, hipertensi, kanker, penyakit kardiovaskuler, penyakit ginjal, penyakit paru kronis, penyakit hati, demensia, gangguan kekebalan tubuh dan penyakit autoimun. (Kemenkes RI, 2020)

Manajemen kesehatan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan kesehatan masyarakat yang dilakukan terhadap kasus. Kegiatan ini meliputi kegiatan karantina/isolasi, pemantauan, pemeriksaan spesimen, penyelidikan epidemiologi, serta komunikasi risiko dan pemberdayaan masyarakat. Keluarga merupakan fokus dalam pendekatan pelaksanaan program Indonesia Sehat karena menurut Friedman (1998), terdapat lima fungsi keluarga, yang salah satunya adalah fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*). Fungsi perawatan adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi sedangkan tugas-tugas keluarga dalam pemeliharaan kesehatan adalah mengenal gangguan perkembangan kesehatan setiap anggota keluarganya, mengambil keputusan untuk tindakan kesehatan yang tepat, memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit, mempertahankan suasana rumah yang menguntungkan untuk kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarganya serta mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dan fasilitas Kesehatan. (Kemenkes RI, 2017) Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis tentang peran keluarga dalam menangani anggota keluarga yang menderita Covid-19 dengan penyakit penyerta menunjukkan bahwa penderita Covid-19 dengan penyakit penyerta sebaiknya didampingi atau mendapat dukungan dari anggota keluarga saat melakukan isolasi mandiri. Dukungan dari keluarga, baik fisik maupun psikis, sangat berperan penting dalam membantu pemulihan pasien Covid-19 dengan penyakit penyerta. Dukungan psikologis dapat membantu memberikan kenyamanan dan motivasi bagi penderita selama sakit, sedangkan dukungan fisik seperti membantu menyiapkan obat, memberi makan pasien dan lain-lain juga diperlukan karena sebagian besar kondisi pasien dengan penyakit penyerta lemah saat terpapar Covid-19. Hal ini bisa disebabkan adanya penyakit penyerta memperburuk keadaan penderita Covid-19. (Maulida I, 2020) Pasien Covid-19 yang dirawat di Rumah Sakit tanpa pendampingan keluarga mengalami penurunan kondisi kesehatan secara signifikan. Berbeda halnya dengan pasien Covid-19 dengan penyakit penyerta yang melakukan isolasi mandiri dirumah mengalami prognosis yang lebih baik. (Zhang Y, Ma ZF, 2020)

Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya hubungan yang secara statistik signifikan (OR: 24,85 ; p : 0,04 ; CI 95%: 1.16 hingga 533,04) antara fungsi keluarga dan kualitas hidup lansia dimana fungsi keluarga diukur dengan instrument APGAR (adaption,

partnership, growth, affection dan resolve). Dukungan berbagai fungsi keluarga dan lingkungan keluarga berhubungan erat dengan kualitas hidup lansia. (Sutikno E, 2011)

Dawis 1 Kelurahan Kejambon merupakan kelompok arisan ibu-ibu dimana tidak sedikit anggota keluarganya memiliki penyakit komorbid. Informasi dari tokoh setempat diketahui masih ada beberapa anggota keluarga yang tidak mau diberikan vaksinasi Covid-19. Olehkarena itu lokasi ini strategis untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat guna meningkatkan pengetahuan keluarga tentang Covid-19 baik mengenai gejala dan penanganan penyakitnya maupun tentang dukungan keluarga dan vaksinasi Covid-19 terhadap penderita Covid -19 dengan penyakit penyerta

## **METODE**

Kegiatan ini menggunakan metode pemberian pendidikan kesehatan melalui penyuluhan yang dilakukan secara tatap muka pada ibu-ibu Dawis 1 Kelurahan Kejambon Kota Tegal. Penyuluhan dilaksanakan selama 1 hari di rumah salah-satu anggota Dawis 1. Pemateri diberikan oleh 3 narasumber yaitu 2 dosen dan 1 orang dokter dari Instansi Rumah sakit Umum Kardinah Kota Tegal. Kegiatan ini juga dibantu oleh 1 dosen untuk mempersiapkan prasarana yang dibutuhkan berupa copy materi penyuluhan, handsanitiser, dan sabun cuci tangan yang akan diberikan pada peserta pelatihan . Mahasiswa juga dilibatkan sebanyak 2 orang untuk membantu pemeriksaan tekanan darah saat dilaksanakan kegiatan penyuluhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pemberian materi/penyuluhan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 21 November 2021 di rumah salah satu anggota Dawis 1 dan dihadiri oleh 16 orang anggota Dawis 1, 3 narasumber, dan 2 mahasiswa. Acara dimulai pukul 16.00 dan para anggota Dawis1/peserta yang hadir dilakukan pemeriksaan tekanan darah oleh mahasiswa Prodi Kebidanan Politeknik Harapan Bersama. Dari 16 peserta terdapat 2 orang yang tekanan darahnya tinggi, 2 orang dengan tekanan darah rendah sedang yang lain normal. Pemeriksaan tensi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Pemeriksaan tekanan darah

Selanjutnya dilaksanakan penyuluhan oleh 3 narasumber secara bergantian. Pemateri 1, Saudara Umriaty memberikan materi tentang Covid-19 meliputi gejala umum Covid-19 pada lansia maupun orang pada umumnya dan cara-cara pencegahan Covid serta pola hidup yang mendukung kesembuhan Covid-19 seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pemberian materi tentang gejala Covid-19.

Narasumber ke-2 diberikan oleh Iroma Maulida meliputi kondisi buruk yang dapat terjadi pada penderita Covid dengan komorbid saat menjalani isoma/isolasi mandiri, peranan keluarga dan bentuk-bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan untuk kesembuhan penderita Covid-19 dengan komorbid.



Gambar 3. Pemberian materi tentang dukungan keluarga untuk kesembuhan penderita Covid-19 dengan komorbid

Adapun narasumber ke-3 dilaksanakan oleh dr.Leny meliputi keamanan vaksin untuk penderita penyakit komorbid, syarat pemberian vaksin pada penderita komorbid dan kondisi-kondisi tidak diperbolehkannya diberikan suntikan Vaksin Covid-19 seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Pemberian materi tentang jenis vaksin Covid-19 dan keamanannya untuk penderita Covid-19 dengan komorbid

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh ibu-ibu Dawis 1 setiap bulan sehingga ibu-ibu tidak perlu meluangkan waktu khusus untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut. Ibu-ibu Dawis 1/peserta penyuluhan terlihat antusias mengikuti pemaparan materi karena memang topik yang disampaikan adalah kejadian yang sedang dialami yaitu pandemi Covid-19. Apalagi saat pemateri menyampaikan alasan pentingnya vaksinasi Covid-19 bagi penderita komorbid yaitu resiko kematian dan komplikasi/gejala berat lebih tinggi pada penderita komorbid. Peserta penyuluhan sebagian besar ibu-ibu yang telah dewasa dengan usia di atas 35 tahun. Beberapa penyakit degeneratif sering ditemui seiring dengan meningkatnya usia

diantaranya seperti hipertensi, diabetes melitus penyakit jantung koroner, penyakit sendi dan penyakit ginjal. Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Medan Amplas menunjukkan hasil 69% hipertensi, 20% diabetes mellitus *hipercholesterolemia*, 20% hiperurisemia dan 13% proteinuria. (Harahap J, 2018)

Walapun setelah pemeriksaan diketahui hanya 2 yang dipertensi tetapi tidak menutup kemungkinan suami dari para peserta juga sudah memiliki penyakit-penyakit degeneratif tersebut. Olehkarena itu, di masa pandemik Covid-19 ini ibu perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang seputar Covid-19, pencegahan dan penanggulangannya. Narasumber 1, bu Umri menyampaikan bahwa gejala umum Covid seperti demam, batuk, tenggorokan sakit, sesak nafas serta kehilangan bau dan rasa. Tetapi gejala ini seringkali tidak tampak pada lansia yang menderita covid-19. Olehkarena itu pihak keluarga harus memantau kondisi keluarganya yang lansia bila mengalami penurunan nafsu makan, perubahan perilaku (misal malas bergerak) dan penurunan kesadaran karena kemungkinan sudah terinfeksi Covid-19. Bila telah terinfeksi Covid-19 maka lansia, terutama yang biasa didampingi keluarga dapat melakukan isolasi mandiri / di rumah dengan anggota pendamping keluarga tetap menjalankan proses yaitu memakai masker, sering mencuci tangan menggunakan masker dan membatasi kontak yang terlalu dekat. Adapun kebutuhan lain untuk penyembuhan penderita adalah makanan yang bergizi untuk imunitas tubuhnya, konsumsi vitamin dan obat yang telah diberikan dokter, istirahat yang cukup dan lingkungan yang bersih.

Pemateri 2, Ibu Iroma Maulida juga menambahkan bahwa penderita lansia atau komorbid lain yang mengalami Covid-19, selain mengalami penurunan kesehatan, juga dapat mengalami efek buruk seperti penurunan gizi dan penurunan kesadaran. Kesehatan yang menurun, kurang gizi, bahkan penurunan kesadaran selama isolasi dapat disebabkan oleh pasien yang mengalami kesepian. Kesepian bisa disebabkan karena kurangnya interaksi dan komunikasi dengan orang terdekat, terutama dukungan keluarga. Kesepian juga berhubungan dengan depresi dan kecemasan atau kekhawatiran akan penyakit yang sedang dialaminya. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan I Maulida pada juli 2021 bahwa responden GA menyampaikan alasan pasien (ibunya) dibawa pulang saat isolasi dari rumah sakit ke rumah karena pasien memerlukan komunikasi dan pendampingan dengan keluarga. Saat di rumah sakit, penderita tidak mau makan, hilang kesadaran sesaat (teriak-teriak). Demikian juga penderita SK yang dirawat di rumah tetapi sendiri maka kondisinya baru diketahui menderita covid setelah menampakkan gejala parah hingga tidak dapat diselamatkan nyawanya. Oleh karena itu pendampingan/dukungan/peran keluarga dalam menangani anggota keluarga yang menderita Covid-19 dengan penyakit penyerta saat isolasi sangatlah penting. (Maulida, 2021) Dukungan dari keluarga dapat berupa dukungan fisik maupun psikis, Dukungan psikologis dapat membantu memberikan kenyamanan dan motivasi bagi penderita selama sakit, sedangkan dukungan fisik seperti membantu menyiapkan obat, memberi makan pasien dan lain-lain juga diperlukan karena sebagian besar kondisi pasien dengan penyakit penyerta lemah saat terpapar Covid-19. karena penyakit penyerta dapat memperburuk keadaan penderita Covid-19 sedangkan pasien juga harus diisolasi.

Pemateri ke-3 yaitu Dr Leny menambahkan pentingnya pencegahan Covid-19 terutama pada penderita komorbid karena mereka dapat lebih parah gejalanya bahkan lebih tinggi



resikonya untuk meninggal saat terinfeksi Covid-19. Pencegahan tersebut diberikan melalui vaksinasi Covid-19. Pemateri menyampaikan jenis vaksin dan peruntukkan untuk masing-masing penderita komorbid. Jenis vaksin Covid-19 tersebut antara lain vaksin Sinovac berisi virus Corona yang sudah dilemahkan, dan disarankan oleh PAPDI (Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia) aman dan boleh diberikan pada penderita Covid dengan penyakit penyerta penyakit paru-paru kronis (asma, penyakit paru obstruktif kronis), diabetes, hipertensi, HIV, kanker paru, obesitas, nodul tiroid dan penyakit hati. Vaksin Astra Zeneca merupakan vaksin yang mengandung virus biosintetik hasil rekayasa genetika dari virus influenza, berdasarkan uji klinis aman dan direkomendasikan untuk penderita dengan komorbid diabetes, jantung, penyakit peredaran darah, paru-paru, dan obesitas. Walaupun vaksin Astra Zeneca ini sempat dilanda isu terjadinya pembekuan darah yang berbahaya bagi penyakit kardiovaskular seperti stroke dan jantung namun PERKI tidak melarang penggunaan vaksin ini pada penderita kardiovaskular asalkan penyakit yang diderita pasien terkontrol dengan baik. Kasus pembekuan darah tersebut sangat jarang terjadi dan tingkat kematian juga sangat rendah. Vaksin Sinopharm untuk penderita HIV, Vaksin Modernal berisi vaksin covid-19 berjenis *messenger* RNA yang menggunakan komponen materi genetic yang akan menstimulasi system kekebalan tubuh untuk memproduksi *spike* protein virus Corona. Juga terdapat Vaksin Pfizer yang serupa dengan vaksin Moderna. (Adrian, 2021) . Selain itu, Plt. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes, Dr.dr. Maxi Rein Rondonuwu, DHSM, MARS juga menyampaikan bahwa Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional telah menyampaikan kajian bahwa vaksinasi COVID-19 dapat diberikan pada kelompok usia 60 tahun keatas, komorbid, penyintas COVID-19 dan ibu menyusui dengan terlebih dahulu dilakukan anamnesa tambahan.

Pemateri juga menambahkan syarat pemberian vaksin Covid-19 untuk penderita covid-19 dengan komorbid adalah (Adrian, 2021) :

- a. Pasien penyakit komorbid telah berkonsultasi dengan dokter sebelum mendapatkan vaksin
- b. Penyakit komorbid yang diderita sudah terkontrol sebelum menerima vaksin
- c. Telah mendapat persetujuan dari dokter yang merawat
- d. Tidak sedang mengalami covid baik dengan gejala maupun tanpa gejala. Untuk memastikan pasien dapat melakukan tes antigen atau PCR sebelum menjalani vaksinasi.

Adapun kondisi orang yang tidak bisa disuntik vaksin Covid-19 diantaranya (Baihaki, 2021) :

- a. Orang dengan tekanan darah 180/110 atau lebih
- b. Penyintas covid kurang dari 3 bulan
- c. Mengalami gejala ISPA seperti batuk/pilek/sesak nafas dalam 7 hari terakhir
- d. Ada anggota keluarga yang kontak erat/suspek/terkonfirmasi sedang dalam perawatan karena Covid-19
- e. Memiliki Riwayat alergi berat atau mengajalmi gejala sesak nafas, bengkak, dan kemerahan setelah divaksinasi Covid-19 sebelumnya (untuk vaksinasi kedua)
- f. Orang yang sedang mendapatkan terapi aktif jangka panjang terhadap penyakit kelainan darah
- g. Menderita penyakit Autoimun Sistemik (SLE/lupus, Sjogren, vasculitis)akut
- h. Menderita penyakit Reumatik Autoimun atau Rhematoid Arthritis akut
- i. Menderita penyakit saluran pencernaan kronis

- j. Menderita penyakit hipertiroid karena autoimun.
- k. Menderita HIV dengan angka CD4 kurang dari 200 atau tidak diketahui.

Pengetahuan tentang Covid-19 meliputi gejala, dampak yang ditimbulkan, pencegahan serta pentingnya dan syarat pemberian vaksinasi Covid-19 pada penderita komorbid diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu-ibu peserta penyuluhan saat menangani anggota keluarganya yang memiliki penyakit penyerta/komorbid bila terinfeksi Covid

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan berikut ini:

- a. Pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu peningkatan pengetahuan anggota keluarga dalam menangani penderita Covid dengan penyakit penyerta serta pentingnya vaksinasi bagi penderita dengan penyakit penyerta/komorbid.
- b. Kendala dalam kegiatan ini bisa teratasi dengan adanya grup peserta penyuluhan dalam media sosial (Whatsapp)

## DAFTAR REFERENSI

Kemkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.0107/MENKES/413/2020

Kemkes RI, 2017. Program Indonesia sehat dengan pendekatan Keluarga, 1 Januari 2017 diakses pada laman <https://www.kemkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>

Maulida, Iroma, Saputri, Reny Eka. 2021. Studi Kasus Dukungan/Penanganan Keluarga Penderita covid-19 dengan Penyakit Penyerta, Siklus Journal Research Midwifery Politeknik Tegal, 2022;11(1):27-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.30591/siklus.v11i01.3053>

Zhang Y, Ma ZF. 2020. Impact of the COVID-19 Pandemic on mental health and quality of life among local residents in Liaoning province, China: a cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. (2020) 17:2381. doi: 10.3390/ijerph17072381

Harahap Juliandi, Andayani Lita Sri. 2018. Penyakit Degeneratif, Tingkat Kepuasan Kesehatan dan Kualitas Hidup pada Lansia di Kota Medan. TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM) 01(2018), page 142-149 DOI : 10.32734/tm.v1i1.35

Sutikno, E. (2011). Hubungan antara Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, Vol.2, No 1: 73-79

Adrian, Kevin. 2021. Fakta Keamanan Vaksin Covid-19 untuk Penderita Penyakit Komorbid. diakses pada tanggal 3 Februari 2021 di laman <https://www.alodokter.com/fakta-keamanan-vaksin-covid-19-untuk-penderita-penyakit-komorbid>

Baihaki, 2021. Kelompok Komorbid Bisa Divaksinasi Covid-19, Simak Ketentuannya. Kontan.co.id , 19 September 2021 diakses pada tanggal 3 Februari 2021 di laman <https://newssetup.kontan.co.id/news/kelompok-komorbid-bisa-divaksinasi-covid-19-simak-ketentuannya?page=all>